

REVITALISASI FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF BAGI KOMUNITAS MUSLIM MARJINAL DI DESA KLEPU KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO

Aliba'ul Chusna & Amin Wahyudi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Email: uul_chusna@ymail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kegiatan pemberdayaan ekonomi kreatif yang dilaksanakan oleh Tim Pendampingan STAIN Ponorogo di desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Desa ini merupakan pusat kristenisasi di wilayah Ponorogo. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan singkong sebagai komoditi utama yang dimiliki daerah. Dari kegiatan ini diharapkan kristenisasi yang menjadikan factor ekonomi sebagai senjata utama dapat diminimalisir. Pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan ini adalah *action research* melalui metode *Participatory Rapid Appraisal (PRA)*. Program ini dilaksanakan selama 2 hari yaitu tanggal 5 dan 6 Nopember 2016, yang meliputi yang diisi dengan berbagai macam materi dan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi masyarakat, baik dari segi ilmu ekonomi maupun syariat Islam.

Kata kunci: Revitalisasi, Masjid, Pemberdayaan Ekonomi Kreatif

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kristenisasi yang sangat pesat. Bahkan berdasarkan hasil penelitian Badan Litbang Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam medio 2010-2014 saja tercatat, bahwa umat Islam yang telah menjadi korban upaya kristenisasi mencapai 2 juta pertahun.

Dan yang lebih memprihatinkan sekaligus menyedihkan adalah pangkal dari kesuksesan program kristenisasi tersebut banyak disebabkan oleh urusan ekonomi (pangan).¹ Dengan kata lain ekonomi masyarakat, khususnya komunitas masyarakat muslim miskin di berbagai daerah di wilayah Indonesia menjadi 'ladang' subur bagi kesuksesan program pemurtadan tersebut.

Dan salah satu bukti nyata dari kasus tersebut adalah apa yang terjadi di desa Klepu kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Kondisi geografis desa yang merupakan tanah kering minim air menyebabkan desa ini sering mengalami kekeringan dan krisis pangan. Kemiskinan yang dialami oleh mayoritas penduduk (khususnya komunitas muslim) menjadi pangkal utama penyebab pesatnya kristenisasi di desa ini. Hanya demi sesuap nasi, masyarakat tidak segan untuk menukar akidah yang telah mereka anut selama bertahun-tahun.

Salah satu penyebab kemiskinan di desa Klepu adalah rendahnya keterampilan kerja yang dimiliki oleh masyarakat. Dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha pemberdayaan ekonomi kreatif dapat dilakukan dengan peningkatan sumber daya manusia berupa peningkatan keterampilan (*life skill*). Adapun bentuk peningkatan ini dapat dilakukan melalui pemberian latihan kerja, latihan keterampilan, kursus, dan lain-lain.

Selain peningkatan *life skill*, dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam menjadi produk potensial unggulan daerah. Sebagaimana diketahui, sebagian besar lahan merupakan daerah pertanian non irigasi dengan komoditi tanaman pangan utama adalah singkong.² Selama ini, masyarakat menjual langsung singkong hasil panen mereka, baik ke pasar maupun dengan cara diborong oleh pembeli pada saat masih di kebun dengan harga murah. Selain dijual, sebagian warga juga memanfaatkan singkong sebagai bahan makanan.

Selama ini, masyarakat hanya mengolah singkong dengan cara konvensional, seperti mengolah singkong dengan cara digoreng atau direbus. Mereka juga mengolah singkong menjadi *gatot*, *tinul*, tape. Hal ini menyebabkan singkong kurang memiliki nilai jual. Sedangkan limbah kulit singkong hanya dibuang sia-sia atau digunakan sebagai bahan pakan ternak. Padahal, terdapat banyak cara untuk meningkatkan nilai jual singkong sehingga menjadi salah satu potensi daerah yang

¹ Zuhdi Alfian, *Islam Indonesia dan Dakwah Islam Kekinian* (Jakarta: Bintang Pustaka, 2015), hal. 71.

² Singkong atau ubi kayu merupakan komoditi pangan tertinggi, menyusul padi dan jagung (berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo Tahun 2015)

dapat diandalkan, mulai dari singkong itu sendiri, daun singkong dan limbah kulit singkong. Kesemuanya dapat diolah menjado berbagai macam olahan makanan bernilai daya jual tinggi.

Upaya ini diharapkan akan dapat memperkuat perekonomian masyarakat desa Klepu sehingga kemandirian ekonomi dapat diwujudkan. Hanya saja, pemberdayaan ekonomi sebagai upaya penanggulangan kemiskinan tidak hanya bertumpu pada peningkatan akses sumber daya, akan tetapi harus disertai perubahan sikap dan *mindset* masyarakat akan kemiskinan dan ketidakberdayaan. Masyarakat harus memiliki semangat untuk menyelesaikan persoalan perekonomian yang mereka hadapi secara mandiri, tidak bergantung kepada orang lain.

Salah satu tempat strategis sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah masjid. Hal ini mengingat masjid bukan hanya sebatas tempat ibadah kaum muslimin, akan tetapi sebagai pusat segala macam kegiatan sebagaimana fungsi masjid pada zaman Rosululloh SAW, termasuk di bidang ekonomi kreatif. Dari masjid pula diharapkan semangat masyarakat untuk memajukan Islam di desa Klepu akan kembali berkobar. Dan saat ini, masjid-masjid yang terdapat di desa Klepu sudah mulai menata diri dalam kegiatan keagamaan. Bahkan, beberapa masjid telah memiliki kegiatan rutin seperti *majlis ta'lim* dan pengajian bulanan, walaupun masih harus diakui bahwa koordinasi yang bersifat kooperatif antar masjid di wilayah Klepu Sooko Ponorogo masih dibilang belum maksimal. Kondisi ini perlu untuk dikembangkan secara maksimal agar peran masjid dapat berperan multi fungsi termasuk dalam pengembangan ekonomi kreatif bagi masyarakatnya.³ Kondisi ini akan semakin memudahkan usaha pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat desa Klepu.

Berangkat dari isu tersebut, maka revitalisasi fungsi masjid sebagai benteng pertahanan umat Islam desa Klepu mutlak diperlukan. Tidak hanya sebagai pusat dakwah dan kegiatan sosial keagamaan, akan tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ketika kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat meningkat, maka upaya kristenisasi yang menggunakan kemiskinan sebagai senjata utama dapat diminimalisir.

Salah satu masjid yang terdapat di desa Klepu adalah masjid Baiturrohman. Masjid ini terletak berdampingan dengan balai desa dan gereja. Kondisinya yang berdampingan dengan gereja terbesar di desa Klepu dan kondisi masyarakat sekitar

³ Observasi 06 April 2016 di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

yang bermata pencaharian petani dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah, menjadikan masjid ini sebagai pilihan Tim Pengabdian STAIN Ponorogo untuk melaksanakan program pemberdayaan. Hal ini diharapkan akan mampu menjadikan masjid semakin ramai sebagai pusat kegiatan umat, tidak hanya pada kegiatan social keagamaan, akan tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pembahasan

Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.⁴ Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁵

Pemberdayaan penting dilakukan guna meningkatkan potensi masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun sosial keagamaan. Dan melihat pada fakta-fakta sebagaimana tersebut dalam pendahuluan, maka pemberdayaan masyarakat desa Klepu yang difokuskan pada pemberdayaan ekonomi kreatif dengan menggunakan bahan dasar singkong sebagai komoditas utama wilayah tersebut penting dilakukan. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah singkong menjadi berbagai macam olahan dengan nilai jual tinggi sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Program kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) adalah suatu cara membangun jembatan untuk menghubungkan orang. Jenis penelitian ini adalah suatu proses pencarian pengembangan pengetahuan praktis dalam memahami kondisi sosial, politik, lingkungan, atau ekonomi. PAR adalah suatu metoda penelitian dan pengembangan secara partisipasi yang mengakui hubungan sosial dan nilai realitas pengalaman, pikiran dan perasaan kita. Penelitian ini mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial.⁶ Penelitian

⁴ J. Rappaport, *Studies in Empowerment: Introduction to the Issue, Prevention In Human Issue* (USA: 1984), hal. 3.

⁵ Parsons, Ruth J., James D. Jorgensen, Santos H. Hernandez, *The Integration of Social Work Practice* (California: Wadsworth Inc., 1994), hal. 106.

⁶ David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research* (Philadelpia: Open University Press,

ini mengakui bahwa poses perubahan adalah sebuah topik yang dapat diteliti. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.

Menurut Yoland Wadworth, *Participatory Action Research* (PAR) adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigam pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berbeda pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.⁷

Dan langkah-langkah yang dilakukan Tim dalam pelaksanaan kegiatan revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi kreatif di tengah kompleksitas problem pluralism komunitas muslim marjinal di desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Tahap *Participatory Assesment*

Pada tahap ini pendamping melakukan pengkajian desa secara partisipatif dengan melakukan proses pemetaan awal. Pemetaan awal merupakan pemetaan yang dilakukan oleh pendamping untuk mengetahui situasi dan keadaan social yang ada di masyarakat. Pemetaan ini dilakukan bersama masyarakat. Pada tahap ini ada 2 hal yang dilakukan yaitu pengenalan terhadap komunitas dampingan dan mengorganisir *stakeholder* yang berada di sekitar komunitas dampingan.

a. Pengenalan terhadap komunitas dampingan

Gambaran penduduk Desa Klepu Kecamatan Sooko Ponorogo

Desa Klepu merupakan desa yang berada di wilayah kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo dengan luas wilayah 8,80 km² terletak di antara lembah perbukitan ujung lereng barat daya pegunungan Wilis yang terhubung dengan perbukitan Pegunungan Kidul (Selatan) dan berada di perbatasan Kabupaten Ponorogo dengan Kabupaten Trenggalek. Jumlah penduduk desa klepu berjumlah 2.896 jiwa yang terdiri dari 1.474 laki-laki dan 1.422

1993), hal. 77.

⁷ Agus Afandi, et.al., *Modul Participatory Action Research (PAR)* (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hal. 41.

perempuan. Dan dari 2.896 jiwa terdapat 1.835 orang yang memeluk agama islam, pemeluk agama Kristen protestan berjumlah 2 orang, sedangkan pemeluk agama katolik berjumlah 1.054 orang.

Adapun jumlah rumah tangga penerima bantuan penanggulangan kemiskinan terdapat 886 rumah tangga, yakni penerima program raskin 312 rumah tangga, Jamkesmas 312 rumah tangga dan BLSM 262 rumah tangga. Dari data statistika tahun 2015 di ketahui bahwa jumlah Kepala Keluarga desa Klepu adalah 1005 KK, sehingga kita bisa melihat bahwa sekitar 85% dari rumah tangga di desa klepu tergolong miskin.

Sumber daya alam potensial di desa Klepu kecamatan Sooko Ponorogo

Mata pencaharian utama penduduk desa klepu adalah bertani. Sumber daya alam lokal yang menjadi andalan desa klepu adalah ubi kayu yaitu dengan produksi sekitar 326 kwintal di tahun 2015 disamping padi dan jagung.

b. Pemetaan *Stakeholder*

Selain melakukan mamping terhadap kondisi masyarakat desa klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo, tim pengabdian juga melakukan mapping terhadap pihak-pihak (*stakeholder*) yang dapat dilibatkan dalam program revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi kreatif limbah singkong. Mapping terhadap pihak-pihak lain ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan, keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian. Dari riset pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, maka tim pengabdian dapat menggambarkan *diagram venn stakeholder* yang dapat dilibatkan dalam program revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi kreatif limbah singkong.

Program revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi kreatif ini melibatkan berbagai pihak (*stakeholder*). Adapun pihak-pihak yangterlibat meliputi takmir masjid dan masyarakat petani yang mempunyai peran penting dalam program, kemudian di dukung oleh perangkat desa, Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, MUI, UMKM sebagai organisasi yang akan mewardahi proses distribusi produk, dan BLK sebagai lembaga yang di gandeng oleh tim untuk memberikan pelatihan ekonomi kreatif limbah singkong, sedangkan STAIN Ponorogo adalah TIM pengabdian.

2. Tahap *Participatory Planning*

Pada tahap ini dilaksanakan program secara partisipatif di dasarkan temuan yang dilakukan pada tahap awal. Pada tahap ini ada dua hal yang dilakukan pendamping yaitu merumuskan masalah kemanusiaan dan menyusun strategi gerakan serta mengorganisasikan masyarakat.

a. Merumuskan masalah kemanusiaan.

Komunitas merumuskan masalah yang mendasar mengenai hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, kemiskinan dan persoalan utama kemanusiaan lainnya. Adapun persoalan yang ada ditengah-tengah masyarakat desa klepu adalah kemiskinan masyarakat yang menyebabkan masyarakat klepu tersebut menggadaikan aqidah mereka, dari muslim ke Kristen.

b. Menyusun strategi gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (Stakeholder) dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

c. Pengorganisasian masyarakat.

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial, baik dalam bentuk kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata memecahkan problem sosial secara simultan. Demikian juga membentuk jaringan kerja antar kelompok, lembaga maupun instansi lain.

3. Tahap *Participatory Action*

Tahap ini adalah tahap mengadakan aksi pelaksanaan program bersama masyarakat. Program ini merupakan program lanjutan dari dua tahap sebelumnya, yang mana program ini lebih memfokuskan terhadap program aksi pemecahan problem. Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan community organizer dan akhirnya akan muncul local leader yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan. Program pemecahan problem yang dilakukan oleh

pendamping adalah dengan mengadakan pelatihan ekonomi kreatif dengan tema pelatihan ekonomi kreatif pembuatan makanan dari "limbah singkong" dengan produk kreatif dari bahan singkong.

Program pelatihan ekonomi kreatif pembuatan makanan dari "limbah singkong" beserta produk kreatif berbahan singkong ini dilakukan selama 2 kali (2 hari) yaitu tanggal 5 dan 6 Nopember 2016 di masjid Baiturrohman Desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo, dimana setiap harinya memakan waktu 5 jam dengan melibatkan 45 orang yaitu 30 peserta yang terdiri dari ibu-ibu jamaah pengajian di masjid baiturrahman, 3 pemateri yaitu dari BLK, UMKM kabupaten Ponorogo serta pakar ekonomi islam STAIN Ponorogo dan 10 panitia yang terdiri dari takmir masji, tokoh masyarakat dan Tim Pengabdian STAIN Ponorogo. Durasi waktu yang sedemikian rupa tersebut dimaksudkan agar proses pengabdiannya dapat berlangsung secara lebih intensif dan matang.

Pada hari pertama, kegiatan diisi oleh 2 pemateri, yaitu Khusniati Rofi'ah, M.S.I (pakar ekonomi Islam) dan Siti Maryam (BLK Kabupaten Ponorogo). Khusniati Rofi'ah, M.S.I pada kesempatan ini memberikan materi tentang pentingnya Berwirausaha Dalam Islam. Dalam materi tersebut beliau menjelaskan tentang anjuran berwirausaha dalam Islam sebagai salah satu solusi dalam menghadapi masalah perekonomian. Islam tidak membenarkan umatnya untuk selalu bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi, termasuk dalam hal ekonomi. Selain itu, beliau juga menyampaikan tentang aturan berinteraksi antar umat manusia sesuai dengan ajaran agama Islam (Fiqh dalam bermuamalah). Materi ini menjelaskan aturan-aturan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan sesamanya, terlebih dalam kegiatan jual beli dan berwirausaha.

Materi kedua diisi oleh Siti Maryam, BLK Dari Kabupaten Ponorogo. Pada kesempatan tersebut, beliau menjelaskan tentang singkong dan kulitnya, manfaat dan kandungan gizi di dalamnya, serta berbagai macam bahan makanan dari singkong dan kulit singkong, Dalam materi ini beliau menjelaskan kandungan gizi yang terdapat dalam singkong, teknik pengolahannya secara tepat agar singkong dapat bertahan lebih lama. Setelah itu, peserta di ajak untuk praktik mengolah singkong, mulai dari pengupasan, pengerikan, dan perendaman kulit singkong. Pada kesempatan tersebut, pemateri juga membawakan contoh kulit singkong yang telah melalui proses perendaman dan siap diolah. Dari bahan tersebut, pemateri menunjukkan cara mengolah kulit singkong menjadi orak-arik.

Pada hari kedua pelatihan, kegiatan diisi oleh tiga pemateri, Siti Maryam

dari BLK Kabupaten Ponorogo, Amin Wahyudi dari STAIN Ponorogo selaku pakar ekonomi Islam dan aktif dalam berbagai macam kegiatan UKM, dan Moh. Thoyib selaku tokoh agama.

Materi pertama adalah lanjutan dari pengolahan singkong. Pemateri mengajak peserta untuk membuat berbagai macam olahan berbahan singkong seperti kue bolu, lapis, keripik daun singkong, keripik dan stik dari kulit singkong. Setelah itu, peserta juga dibekali dengan teknik pengemasan produk supaya terlihat menarik dan mampu meningkatkan nilai jual.

Materi berikutnya adalah manajemen pemasaran dengan tema seni menjual. Pada sesi ini masyarakat dampingan diberi materi bagaimana teknik menjual sesuai dengan sekmen marketing yang dituju, dan bagaimana pelayanan dari penjual baik dari sisi kualitas dan pelayanan konsumen. Untuk dapat memasarkan produk dengan baik dan meningkatkan penjualan, tidak hanya bergantung pada kualitas produk semata. Teknik pengemasan produk yang baik dan menarik minat pembeli juga perlu diperhatikan. Sebuah produk sederhana dapat memiliki nilai jual tinggi ketika kita mampu mengemasnya dengan baik. Selain kualitas produk dan teknik pengemasan yang baik, sikap ramah penjual juga berpengaruh terhadap peningkatan penjualan.

Selain teknik penjualan, masyarakat juga diberi wawasan tentang bagaimana cara menganalisa biaya produk dan perhitungan laba rugi yang akan mereka dapatkan. Hal ini sangat penting karena dapat membantu masyarakat dalam menganalisa laba yang akan diperoleh setelah setelah dikurangi biaya produksi yang meliputi biaya bahan, tenaga, juga pengemasan. Dengan adanya analisa biaya tersebut, maka masyarakat dapat memperkirakan harga jual dan biaya produksi yang harus mereka keluarkan, sehingga kerugian dapat dihindari.

Materi ketiga adalah materi keagamaan yang disampaikan oleh Moh. Thoyib. Hal ini sangat penting mengingat masyarakat muslim desa Klepu mayoritas adalah kaum muslim abangan. Mereka memiliki pengetahuan agama yang minim. Dalam bimbingan keagamaan yang disampaikan pasca kegiatan pelatihan, pemateri menjelaskan tentang anjuran berwirausaha dalam Islam dan sikap-sikap yang harus dimiliki oleh para penjual sesuai dengan tuntutan syariat agama Islam.

Pelatihan pada hari kedua diakhiri dengan *sharing* antara masyarakat dengan para *stakeholder*. Pada kesempatan ini, mereka mengutarakan keinginan dan harapan mereka untuk dapat diikutsertakan dalam pameran produk lokal sehingga dapat memperkenalkan produk-produk lokal yang mereka hasilkan. Hal ini diharapkan mampu membantu mereka dalam meningkatkan penjualan.

Selain itu, Tim Pengabdian juga mengusulkan dibentuknya kelompok wirausaha. Akan tetapi, mengingat jamaah putri masjid Baiturrohman telah memiliki dua kelompok majlis ta'lim yang terdiri dari kaum muda dan tua, maka kelompok wirausaha jama'ah putri masjid Baiturrohman disamakan dengan kelompok pengajian majlis ta'lim yang ada. Kelompok ini nantinya bertugas mempermudah koordinasi antara warga ketika ada pameran-pameran produk local dan sebagai wadah *sharing* kelompok dalam meningkatkan produk makanan unggulan berbahan singkong.

4. Tahap *Reflection*

Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah melakukan pencatatan secara sistematis dan analisa berkala yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat terhadap informasi yang telah di pilih selama program berlangsung, sehingga penyesuaian dapat dilakukan. Pada tahap ini apa yang dilakukan oleh tim pengabdian beserta masyarakat sudah sesuai dengan kriteria *Participatory Action Research (PAR)*. Kriteria ini menjadi syarat mutlak, syarat yang harus ada dalam penelitian PAR yang ada antara lain:

a. Relevan dengan Kehidupan Masyarakat

Penelitian mempunyai keterkaitan dengan kepentingan masyarakat termasuk isu-isu praktis yang sering dihadapkan selalu dibingkai dalam konteks masyarakat. Penelitian PAR harus terkait dan dapat dijadikan modal bagi perubahan perbaikan kehidupan masyarakat. Penelitian ini tidak boleh di *awang-awang*, harus aplikatif dan hasilnya dapat dirasakan serta bermanfaat bagi masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di desa Klepu difokuskan pada pemberdayaan ekonomi kreatif. Bidang ini diambil dengan melihat bahwa persoalan ekonomi menjadi permasalahan utama yang menjadi penyebab gerak Kristenisasi di desa Klepu selama ini. Kondisi masyarakat yang hidup dalam kekurangan menjadi celah menguntungkan bagi para misionaris. Melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi ini, diharapkan mampu membantu masyarakat desa Klepu dalam membuka wawasan dan kesadaran mereka untuk lebih meningkatkan taraf perekonomian mereka. Dengan begitu, diharapkan dapat meminimalisir gerak Kristenisasi yang terjadi melalui factor ekonomi. Bahkan mampu menarik kembali kaum muslim yang telah berpindah keyakinan menjadi Kristen.

Pemberdayaan ekonomi ini memanfaatkan singkong sebagai bahan dasarnya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa singkong merupakan komoditi pangan terbesar yang dihasilkan oleh pertanian desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo. Selama ini masyarakat hanya menjualnya secara langsung pasca panen selain mengolahnya menjadi makanan tradisional seperti *gatot*, *tinjul*, dan tape. Melalui program pemberdayaan ini, masyarakat dilatih untuk dapat mengolah singkong menjadi berbagai macam olahan kue. Tidak hanya mengolah singkong menjadi beraneka ragam kue, akan tetapi juga mengolah daun singkong dan limbah kulit singkong yang selama ini mereka buang sia-sia menjadi produk bernilai jual tinggi.

Dari segi peralatan yang digunakan, merupakan perlengkapan dapur sederhana yang dimiliki oleh setiap ibu rumah tangga. Hal ini sangat membantu mereka dalam melakukan produksi olahan berbahan singkong.

Kesesuaian bidang yang di ambil, bahan yang merupakan hasil komoditi pertanian, dan alat produksi sederhana menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi kreatif di desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo ini dinilai telah sesuai dengan kehidupan masyarakat.

b. Partisipatoris

Adanya kerjasama dalam melakukan setiap tahapan penelitian mulai dari rancangan penelitian sampai diseminasi. Peran dari berbagai pihak, baik dari kalangan akademik ataupun masyarakat bersifat resiprokal; timbal balik yang saling menguntungkan.

Selain partisipatoris, ada istilah lain yang juga digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik ini yaitu kolaboratif. Sebagai bentuk partisipatori, para peneliti baik dari kalangan akademisi maupun yang berasal dari komunitas harus diberi peran yang setara. Peran ini merujuk pada asas partisipatoris yang dibangun dalam penelitian PAR.

Jika tidak ada pembagian peran, dan pihak akademisi lebih dominan, maka kriteria PAR belum bisa dipenuhi. Kriteria ini berlandaskan pada PAR lebih mementingkan hasil yang bermanfaat bagi perubahan komunitas. Tak akan terjadi perubahan hakiki, jika subyek atau komunitas yang diajak untuk berubah tidak berperan secara signifikan dalam proses penelitian.

Selain masyarakat, kegiatan ini juga melibatkan berbagai macam pihak atau *stakeholders*. Yaitu kepala desa, takmir masjid, BLK Kabupaten Ponorogo, dan para pakar ekonomi serta tokoh agama. Tim Pengabdian

bersama *stakeholders* menyusun dan merancang program kegiatan. Dukungan *stakeholders* nampak pada kemudahan perizinan pelaksanaan kegiatan yang diperoleh dan kesiapan Tim BLK dalam memberikan pelatihan.

Selama proses pengabdian, mulai dari observasi hingga kegiatan *follow up*, masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Pada saat Tim Pengabdian melakukan observasi, masyarakat memberikan sambutan yang baik dan antusias yang tinggi. Begitu juga pada saat FGD dan persiapan pelaksanaan kegiatan. Mereka bahu-membahu saling membantu untuk mensukseskan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta jamaah putri masjid Baiturrohman. Mereka mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai akhir. Dan pada saat kekurangan alat masak, mereka pun dengan sukarela kembali pulang ke rumah mengambil alat yang dibutuhkan guna memperlancar kegiatan.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa criteria *participatoris* yang menjadi salah satu ciri dari pengabdian berbasis PAR telah nampak.

c. Berorientasi pada tindakan

Proses penelitian yang dilakukan dengan cara kolaboratif-partisipatoris berujung pada adanya perubahan positif yang membawa manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat dan mendorong terwujudnya kesetaraan sosial. Karenanya, PAR lebih menginginkan adanya rumusan-rumusan tindakan nyata dalam penelitian. Tindakan nyata ini setidaknya dapat dijadikan ukuran akan adanya perubahan setelah proses penelitian PAR selesai.

Kegiatan ini diawali dengan *mapping* masalah dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan FGD yang mana Tim Pengabdian bersama masyarakat memilah daftar masalah dan potensi yang ada untuk kemudian diambil yang paling *urgent* dan digunakan sebagai focus kegiatan. Dari kegiatan ini, masyarakat dilatih untuk dapat memilah antara masalah-masalah penting yang mereka hadapi dan menyelesaikannya dengan memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

Selama ini, masyarakat mengolah singkong dengan cara konvensional disamping dijual langsung pasca panen. Selama ini mereka hanya mengolah singkong menjadi makanan tradisional. Pelatihan ini memberikan wawasan dan pengalaman baru bagi masyarakat untuk dapat mengolah singkong menjadi beraneka ragam makanan yang memiliki nilai jual tinggi, seperti aneka macam kue berbahan singkong, keripik daun singkong. Dan tidak

hanya sebatas singkong dan daunnya saja yang dapat diolah menjadi produk unggulan, bahkan limbah kulit singkong yang selama ini hanya dibuang sia-sia atau digunakan sebagai bahan pakan ternak juga dapat diolah menjadi produk unggulan, seperti kripik kulit singkong, stik, dan orak arik.

Dan pada kunjungan Tim Pengabdian pasca kegiatan pelatihan, masyarakat menceritakan bahwa mereka telah mulai membuat beraneka ragam produk olahan singkong. Daun singkong yang awalnya hanya digunakan sebagai sayur, juga mereka olah menjadi kripik daun singkong. Begitu juga dengan kulit singkong, yang sebelumnya mereka buang setelah mereka mengambil singkongnya untuk diolah, saat ini kulit tersebut mereka olah menjadi aneka makanan sebagaimana yang telah mereka pelajari dalam kegiatan pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat pasca kegiatan pemberdayaan.

Penutup

Konsep pemberdayaan ini menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap orang yang lemah dan miskin. Komunitas miskin tidak dipandang sebagai komunitas yang serba rentan dan kekurangan (kurang pendapatan, kurang sehat, kurang pendidikan, kurang makan, kurang dinamis dan lain-lain) dan hanya menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan.

Secara umum, jamaah masjid berharap bisa menjadi komunitas masyarakat yang kuat dalam aspek keberagamaan, sosial budaya, sosial ekonomi, pendidikan dan bahkan sosial politik. Semua itu dibangun di atas landasan kekuatan kolektif yang digali dari nilai-nilai kebijaksanaan lokal dan agama serta melibatkan sumberdaya ekonomi umat.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus, et.al. 2013. *Modul Participatory Action Researcb (PAR)*. Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Alfian, Zuhdi. 2015. *Islam Indonesia dan Dakwah Islam Kekinian*. Jakarta: Bintang Pustaka.
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.

- Parsons, Ruth J., James D. Jorgensen, Santos H. Hernandez. 1994. *The Integration of Social Work Practice*. California: Wadsworth Inc.
- Rappaport, J. 1984. *Studies in Empowerment: Introduction to the Issue, Prevention in Human Issue*. USA.